

Pemberdayaan Komunitas Gay dan Waria Melalui Health Promotion Model dan Budidaya Tanaman Hidroponik

Empowering Gay and Transgender Communities Through Health Promotion Models and Hydroponic Plant Cultivation

Yuanita Wulandari^{1*}

Halimatus Sa'diyah²

Firman³

Ruspeni Daesusi⁴

¹Department of Nursing Science,
Universitas Muhammadiyah
Surabaya, Surabaya, East Java,
Indonesia

²Department of Accounting,
Universitas Muhammadiyah
Surabaya, Surabaya, East Java,
Indonesia

³Nursing Profession Department,
Universitas Muhammadiyah
Surabaya, Surabaya, East Java,
Indonesia

⁴Department of Biology Education,
Universitas Muhammadiyah
Surabaya, Surabaya, East Java,
Indonesia

email: yuanitawulandari@um-surabaya.ac.id

Kata Kunci
Gay
HIV
Waria
Hidroponik

Keywords:
Gay
HIV
Transgender
Hydroponic

Received: November 2024

Accepted: January 2025

Published: July 2025

Abstrak

Saat ini jumlah kasus HIV global mencapai 37,7 juta orang, dan sekitar 680.000 hingga 1 juta orang meninggal setiap tahun karena HIV/AIDS. Sementara di Indonesia saat ini kasus HIV juga terus meningkat dari tahun ke tahun, temuan baru diperkirakan mencapai 7.650 orang sedangkan tahun sebelumnya mencapai 7.036 orang. Tingginya kasus HIV di Indonesia disebabkan oleh beberapa cara penularan secara masif yang kurang terkendali, diantaranya melalui heteroseksual (51.5%). Pengabdian ini bertujuan untuk pemberdayaan komunitas gay dan waria melalui health promotion model dan pembentukan pelatihan budidaya tanaman hidroponik. Metode pelaksanaan kegiatan, berupa ceramah, diskusi dan praktik. Pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari ini efektif meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap peserta. dibuktikan dengan perubahan signifikan antara perubahan tingkat pengetahuan hasil pretest pengetahuan tinggi 26,5% kemudian setelah post-test pengetahuan meningkat menjadi 91,2%. Sedangkan hasil pre-test sikap baik responden 15%, dan setelah post-test sikap baik meningkat signifikan menjadi 100%. Dengan demikian diharapkan dengan pengetahuan dan perubahan sikap yang dimiliki peserta, dapat mencegah sekaligus bisa menurunkan angka penularan kasus HIV di komunitas gay dan waria kelurahan pacar kembang, Surabaya.

Abstract

Currently, the number of global HIV cases has reached 37.7 million people, and around 680,000 to 1 million people die every year due to HIV/AIDS. Meanwhile, in Indonesia, currently, HIV cases continue to increase from year to year; new findings are estimated to reach 7,650 people, compared to 7,036 people in the previous year. The high number of HIV cases in Indonesia is caused by several methods of massive transmission that are less controlled, including through heterosexuals (51.5%). This study aims to empower gay and Transgender Communities Through Health Promotion Models and Hydroponic Plant Cultivation – methods for implementing activities, in the form of lectures, discussions, and practice. The training, which was held for 2 days, effectively increased participants' knowledge and changed attitudes. Evidenced by significant changes in knowledge levels, the results of the pretest knowledge were high at 26.5%, then after the post-test, knowledge increased to 91.2%. Meanwhile, the pretest results for respondents' good attitude were 15%, and after the post-test, good attitude increased significantly to 100%. Thus, it is hoped that with the knowledge and changes in attitudes of the participants, it can prevent and reduce the number of HIV cases in the gay and transgender community in the Pacar Kembang sub-district, Surabaya.



© 2025 Yuanita Wulandari, Halimatus Sa'diyah, Firman, Ruspeni Daesusi. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.8706>

PENDAHULUAN

Mitra yang menjadi sasaran dalam Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Yayasan Perwakos Surabaya. Yayasan ini bertempat di Jl. Pacar Kembang Gang II No. 7 Surabaya dan didirikan sejak tanggal 13 November 1978. Perwakos merupakan sebuah organisasi berbasis komunitas terdiri dari gay dan waria, sebagai wadah yang memiliki visi untuk mengadvokasi dan memberdayakan komunitas Gay dan Waria di Surabaya. Dalam perjalannya Yayasan Perwakos, beberapa kali harus pindah tempat kantor, dari kecamatan satu ke kecamatan lainnya di Surabaya, karena kantor yang ditempati berstatus rumah kontrakan yang mereka sewa dalam waktu beberapa tahun. Selain itu kondisi sosial masyarakat yang juga awalnya seringkali melakukan penolakan terhadap keberadaan mereka, kelompok Gay dan Waria seringkali mendapat stigma ganda, pertama karena status HIV yang dialami dan kedua, karena orientasi seksual mereka yang sering dianggap meresahkan masyarakat (Wawan & Dewi, 2010).

Yayasan ini dikelola oleh 12 orang pengurus yang terdiri dari Masyarakat setempat yang memiliki kepedulian terhadap penanggulangan HIV/AIDS di Surabaya dan sebagian besar adalah kelompok Waria dan Gay itu sendiri. Status pendidikan rata-rata lulusan SMA dan SMP. Tercatat jumlah Waria dan Gay yang berbagung serta berpartisipasi aktif dalam komunitas tersebut yaitu sebanyak 370 orang, terdiri dari 324 Waria (87,56%) dan 46 Gay (12,43%). Dari jumlah tersebut sebanyak 23 orang yang belum didiagnosa HIV. Usia rata-rata adalah 25-45 tahun. Beberapa dari mereka berprofesi sebagai asisten rumah tangga, buruh, penjaga toko, dan menjadi karyawan di salon kecantikan. Saat ini jumlah kasus HIV global mencapai 37,7 juta orang, dan sekitar 680.000 hingga 1 juta orang meninggal setiap tahun karena HIV/AIDS. Sementara di Indonesia saat ini kasus HIV juga terus meningkat dari tahun ke tahun, temuan baru diperkirakan mencapai 7.650 orang sedangkan tahun sebelumnya mencapai 7.036 orang. Tingginya kasus HIV di Indonesia disebabkan oleh beberapa cara penularan secara masif yang kurang terkendali, diantaranya melalui heteroseksual (51,5%), homoseksual (20%), penggunaan jarum suntik bergantian (10,6%) dan (17,9%) melalui cara penularan lainnya termasuk biseksual (WHO, 2021).

Permasalahan di Yayasan Perwakos sebagai mitra dalam kegiatan ini adalah masalah kesehatan terutama penularan HIV. Gay dan Waria merupakan bentuk penyimpangan seksual yang memiliki risiko tinggi menularkan kepada orang lain maupun ditulari oleh patner saat melakukan hubungan seksual. Masalah yang kedua adalah dukungan sosial yang rendah, hal ini dapat menimbulkan perasaan sedih dan kesepian serta keputusasaan yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka.

Dari hasil observasi dan FGD yang kami lakukan bersama pengurus yayasan, terdapat beberapa permasalahan sangat penting yang sedang dialami oleh komunitas Waria dan Gay di Yayasan tersebut. Masalah yang pertama risiko penularan HIV yang disebabkan karena rendahnya pengetahuan mereka tentang penularan HIV. Pihak Yayasan mengatakan merasa kesulitan dalam memberikan edukasi kesehatan khususnya mengenai status HIV yang dialami oleh mereka. Selama ini sebagian besar dari teman-teman Waria dan Gay sering melakukan aktivitas seksual di luar sana dengan sesama jenis, sehingga dengan perilaku seksual tersebut berisiko tinggi terjadi penularan HIV dengan pasangan atau patner aktifitas seksual mereka. Maka dalam pemberdayaan ini akan disusun pedoman tentang edukasi Pencegahan penularan HIV dan dukungan sosial berbasis Peer Group Learning. Bentuk kegiatan yang akan dilakukan, yaitu seminar edukasi kesehatan mengenai HIV dan memberikan dukungan sosial kepada komunitas Gay dan Waria, serta memberikan pelatihan pada pengurus yayasan mengenai strategi pendampingan pada komunitas Gay dan Waria.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan Komunitas gay dan waria melalui pelatihan budidaya tanaman hidroponik untuk meningkatkan produktifitas kelompok ini.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 yang berlokasi di Komunitas Gay dan waria, pacar Kembang, Surabaya. Sasaran peserta kegiatan adalah Gay dan Waria di Pacar Kembang. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi penyuluhan kesehatan untuk pencegahan penularan HIV.

Pelaksanaan Pengabdian ini melalui beberapa tahapan meliputi:

1. Sosialisasi

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi rencana kerja tim pengabdi dengan mitra. Tim pengabdi melakukan observasi dan berdiskusi dengan Ny. Sonya selaku ketua komunitas Perwakos beserta para pengurus lainnya, untuk menentukan bentuk kegiatan, waktu dan tempat serta menjelaskan rencana tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Persiapan

Tim pengabdian menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta mengatur mengkonfirmasi kembali kehadiran masyarakat dalam kegiatan pengabdian yang sudah dijadwalkan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan kegiatan pelatihan kesehatan pencegahan penularan HIV secara langsung dilakukan bersama dengan kelompok Gay dan waria. Pelaksanaan dilakukan dengan empat sesi yaitu pertama melakukan pre-test, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta mengenai cara pencegahan penularan HIV, sebelum diberikan pelatihan. Kedua memberikan pelatihan dengan materi tentang HIV secara umum, cara penularan dan pencegahannya, ketiga pelatihan dan pelaksanaan budidaya tanaman hidroponik, dan keempat, melakukan post-test untuk mengetahui pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan.

4. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan pada pretest dan posttest. Menilai pengetahuan masyarakat dilakukan secara deskriptif terhadap perolehan pengetahuan baik sebelum pelaksanaan kegiatan (pre-test) maupun setelah pelaksanaan kegiatan (vgy)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan dan komorbid

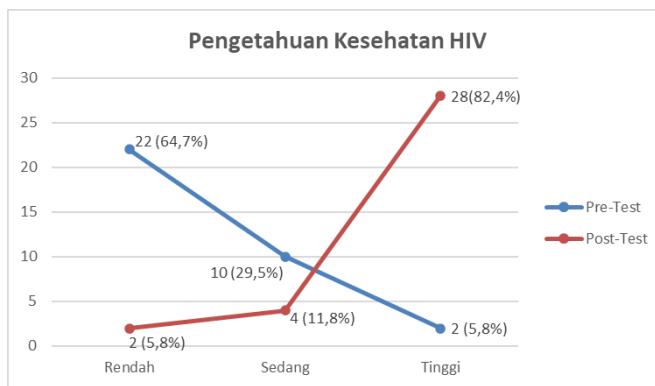
Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan dan komorbid

Karakteristik	n	%
Usia		
17-25	10	33,3
26-35	12	40
36-45	8	26,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	67,6
Perempuan	9	32,4
Total	30	100
Pendidikan		
SD	3	11,8
SMP	18	55,9
SMA	9	32,4
Total	30	100

Status Pernikahan		
Janda/Duda	25	79,4
Belum menikah	5	20,6
Total	30	100
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	24	79,4
Bekerja	6	20,6
Total	30	100
Penghasilan		
<Rp. 1.000.000	13	50,2
Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	9	29,4
>Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	6	20,5
>Rp. 3.000.000 - Rp. 4.000.000	2	8,9
Total	30	100

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan karakteristik kelompok usia Sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 12 orang (40%), sementara menurut jenis kelamin sebagian besar responden adalah laki-laki 23 orang (67,6%) dan tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMP sebanyak 19 orang (55,9%), sedangkan status pernikahan responden sebagian besar Janda/duda 25 orang (79,4%). Sebagian besar responden bersatus tidak bekerja sebanyak 24 orang (79,4%). Sementara tingkat penghasilan sebagian besar berpenghasilan < Rp. 1.000.000 sebanyak 13 orang (50,2%).

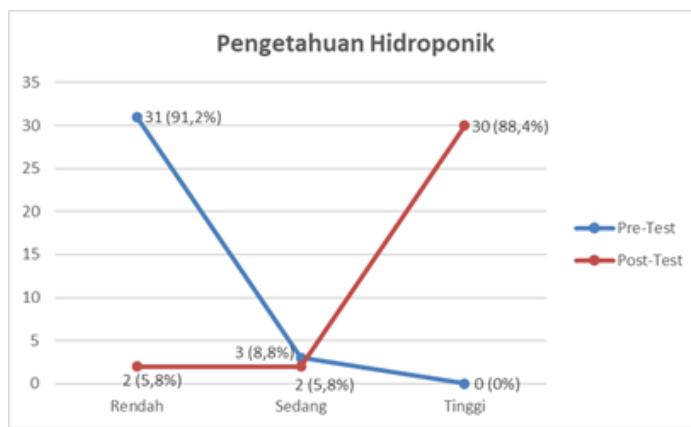
2. Gambaran distribusi pengetahuan tentang cara meningkatkan status kesehatan, hasil pPre-test dan pPost-test setelah diberikan penyuluhan kesehatan



Grafik 1. Gambaran distribusi tingkat pengetahuan cara meningkatkan status kesehatan.

Berdasarkan grafik di atas distribusi tingkat pengetahuan responden hasil Pre-test sebagian besar tingkat pengetahuan rendah sebesar 22 orang (64,7%). Dan Post-test setelah diberikan penyuluhan sebagian besar tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 28 orang (82,4%).

3. Gambaran distribusi pengetahuan pengelolaan budidaya tanaman hidroponik, hasil Pre-test dan Post-test setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan



Grafik 2. Gambaran distribusi pengetahuan pengelolaan budidaya tanaman hidroponik.

Berdasarkan grafik di atas distribusi pengetahuan pengelolaan budidaya tanaman hidroponik, hasil pre-test sebagian besar memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 31 orang (91,2%). Dan hasil post-test setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar responden meningkat kategori tinggi sebanyak 30 orang (88,4%). Kegiatan promosi kesehatan telah banyak digunakan dan menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan kesehatan mental, manajemen stress bahkan pada penelitian lain, beberapa peneliti menyampaikan adanya peningkatan aspek bio, psiko, sosio, dan spiritual pada pasien dengan berbagai penyakit kronis. (Maziya, 2016). Promosi kesehatan merupakan model Psikologis yang memiliki orientasi kepada prediksi serta persepsi seseorang terhadap nilai dan keyakinan dalam memaknai kesehatan. Edukasi berbasis Health Belief Model ialah sebuah model edukasi kesehatan yang dilakukan oleh dua pelaku utama yang interdependen yang dilakukan secara sistematis, berurutan dan terencana dengan tujuan mempengaruhi persepsi serta pemaknaan kesehatan orang lain baik individu, kelompok maupun komunitas sehingga mereka memutuskan atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik. (Sugion *et al.*, 2022).

Pengetahuan adalah kegiatan yang melibatkan ingatan dan juga informasi terkait topik tertentu (Wawan & Dewi, 2010). Proses transfer informasi dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh teman sebaya. Metode edukasi melalui teman sebaya tentunya lebih fleksibel serta lebih mudah diterima oleh remaja karena teman sebaya secara implisit memiliki pengaruh besar terhadap hidup remaja (Nurhayati, 2019). Metode edukasi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja diantaranya adalah pendekatan individu, pendekatan keluarga, dan pendekatan teman sebaya/ peer group . Peer group dianggap sebagai salah satu media edukasi yang baik yang digunakan untuk remaja dikarenakan pada masa remaja mempunyai kecenderungan lebih mudah menyerap informasi dari teman, tetapi pada kelompok peer group mempunyai kelemahan, jika pada team leader/team educator tidak mempunyai kecakapan dalam memimpin diskusi, serta keterbatasan kemampuan dan pengetahuan anggota, hal ini bisa berdampak pada terbatasnya informasi yang didapat di kelompok peer group tersebut. Jadi hal ini bisa berakibat terhadap pengetahuan seseorang tentang masalah kesehatan .

Kelompok teman sebaya/ / peer group dapat terbentuk jika didasari kesamaan tujuan, minat dan mempunyai ketertarikan yang sama, dalam penelitian ini pembentukan kelompok peer group ditentukan oleh peneliti secara random, sehingga hal ini bisa berdampak pada proses penerimaan informasi pada saat diskusi. Peer group harus dibentuk berdasarkan hubungan kedekatan yang positif antar anggota. Hubungan positif dari teman sebaya akan meningkatkan motivasi remaja dalam menerima informasi baru, begitu pula semakin rendah dukungan teman sebaya maka motivasi remaja tentang informasi baru cenderung negative (Notoamodjo, 2010).

Menurut (Ayurti *et al.*, 2016), bahwa usia merupakan salah satu faktor pendukung untuk memperkuat faktor utama dari kematangan seseorang sehingga dapat dengan mudah menerima informasi yang juga bisa mempengaruhi sikap maupun perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya usia yang merupakan faktor pemodifikasi bukan merupakan faktor utama pembentuk perilaku. Faktor pemodifikasi merupakan faktor yang berpengaruh pada kepercayaan seseorang terhadap perilaku kesehatan yang nantinya akan memunculkan perilaku kesehatan. Menurut

(Cheo, (2012) bahwa persepsi kerentanan merupakan perasaan individu dimana mereka beresiko terhadap suatu kondisi sehingga merasa terancam.

Hal yang terpenting bagian dari remaja adalah masa dimana mereka mengalami perubahan pesat di berbagai aspek kehidupannya (Maziya, 2016). Masalah yang berkaitan dengan perilaku dan kesehatan reproduksi remaja yakni bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) yang disebabkan oleh virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). Sangat sedikit remaja yang memiliki pengetahuan memadai dan benar tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS (Nurhayati, 2019). Program pencegahan HIV/AIDS yang diterapkan di Indonesia masih ditujukan pada kelompok yang dianggap berisiko saja seperti pekerja seks, pengguna pekerja seks, kaum homoseksual, pengguna obat-obatan napza, dan lain-lain. Program pencegahan belum menyentuh pihak-pihak yang tidak teridentifikasi secara nyata berperilaku berisiko (Lestari.Lestari, 2021).

Dengan kenyataan di atas, semestinya remaja seperti pelajar dan mahasiswa juga perlu dijadikan sasaran program pencegahan HIV/AIDS dengan penanaman pengetahuan dan sikap sejak dini dapat memberi pengaruh pada perilaku remaja dikemudian hari (Zakiyyah, 2017). Individu akan berperilaku untuk mencari pengobatan apabila ia merasa rentan terhadap suatu masalah. Hal ini berlaku juga bagi penderita HIV dan AIDS dimana penderita akan mencari pengobatan untuk mencegah memburuknya kondisi kesehatannya. Persepsi keseriusan dapat dilihat dari derajat keparahan maupun dampak yang ditimbulkan dari suatu penyakit. Dampak tersebut dapat dilihat dari segi fisik berupa ketidaknyamanan, kecacatan bahkan kematian, maupun emosional yang mencakup dampak sosial lingkungan, pekerjaan, dan teman sebaya. Rosenstock juga menyatakan bahwa seseorang akan mencari pengobatan apabila ia merasa bahwa penyakitnya tersebut parah. Penderita HIV dan AIDS yang memiliki persepsi keseriusan yang positif, maka akan berusaha mencari pengobatan guna mencegah terjadinya kecacatan dan kematian (FirmanMukarromah *et al.*,2023).

Berbagai hal telah dilakukan untuk mencegah meluasnya HIV/AIDS melalui bentuk pendidikan juga telah dilaksanakan, yaitu media cetak dan elektronik maupun melalui metode ceramah dan diskusi (Griffin, 2011). Upaya preventif berupa pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan sebaya tentang HIV/AIDs (Cheo, 2012). Salah satu program yang terbukti sukses diterapkan di beberapa negara dan amat dianjurkan oleh WHO, untuk dilaksanakan secara sekaligus yaitu program penyuluhan sebaya (*peer group education*) (Ayurti *et al.*,2016). Kebutuhan informasi untuk remaja cukup besar dan dibutuhkan peran pendidik dalam mensosialisasikan informasi. Pendekatan terhadap remaja melalui pendidikan sebaya dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan pada kelompok remaja. Peer educator yang merupakan remaja dengan usia yang sama dengan responden tentunya memiliki gaya bahasanya yang mudah diterima oleh responden karena berasal dari kelompok usia yang sama dan tentunya memiliki pengaruh yang kuat dalam menarik perhatian remaja dibandingkan jika narasumbernya sudah dewasa. Gaya bicara, bahasa dan istilah yang digunakan oleh orang dewasa terkadang menjadi hambatan bagi remaja untuk memahami isi pesan yang ingin disampaikannya (Sugion *et al.*,2022).

Pendidikan kelompok sebaya sangat bermanfaat bagi program penanggulangan HIV/AIDSs, karena aspek informasi dan pengetahuan berperan bagi seseorang untuk mencegah dirinya terkena infeksi, dimana pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual memiliki keterkaitan erat. Banyak kekeliruan informasi berkenaan dengan HIV/AIDs, sehingga merupakan mitos-mitos yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang penyakit tersebut dan/ atau tentang penderita. Untuk itu, diperlukan peer educator terlatih untuk membantu penyampaian informasi dan pengetahuan yang benar, sekaligus membangun kewaspadaan terhadap risiko penularan HIV dan AIDS dikalangan kelompok sebaya yang menjadi sasaran program (Marziya, 2016) Konsep peer group menggunakan orang-orang dari kelompok sebaya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Asumsi mendasarnya disini adalah, seseorang akan lebih bersedia mendengarkan jika pesan-pesan disampaikan oleh orang yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama. Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok sebaya cukup tinggi pada siswa, karena siswa menganggap bahwa aturan kelompok sebaya merupakan yang paling benar dan siswa berusaha melakukan berbagai usaha agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok (Nurhayati, 2019).

Menurut Rakhmat, ada beberapa manfaat metode peer group , yaitu kelompok sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua bahkan untuk masyarakat. Kelompok teman sebaya bisa sebagai sumber informasi bagi orang tua tentang hubungan sosial individu serta sebagai sumber informasi kalau salah satu anggotanya berhasil maka di mata orang lain, kelompok sebaya itu berhasil. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Hal ini terjadi karena dalam kelompok sebaya ini, mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain. Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. Pada kelompok itu, anggota-anggotanya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Di kelompok sebaya, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru dan mereka belajar tentang cara menjadi teman, cara berorganisasi, cara berhubungan dengan anggota kelompok yang lain dan cara menjadi seorang pemimpin dan pengikut (Ayurti, 2016).

Budidaya tanaman hidroponik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aspek, terutama ekonomi dan sosial. Hidroponik menawarkan peluang usaha yang menjanjikan, terutama di kawasan perkotaan dengan lahan terbatas. Sayuran hasil hidroponik, seperti selada, bayam, dan kale, memiliki nilai jual yang tinggi di pasar karena dianggap lebih bersih, segar, dan bebas pestisida. Dengan harga yang kompetitif, petani dapat memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan metode konvensional, sehingga meningkatkan pendapatan mereka (Ma & Melon, 2024).

Selain itu, hidroponik mendukung penyediaan pangan berkualitas yang lebih sehat dan bergizi. Produk yang dihasilkan memiliki standar kualitas tinggi karena lingkungannya terkendali dan bebas kontaminasi tanah. Dengan tersedianya sayuran segar sepanjang tahun, masyarakat mendapatkan akses yang lebih baik ke makanan sehat, yang pada gilirannya mendukung kesehatan mereka dan mengurangi biaya kesehatan jangka panjang, melalui pemasaran yang tepat maka produk dengan sangat cepat dikenal oleh banyak masyarakat (Hanindito *et al.*, 2024). Sehingga penjualan juga akan meningkat sehingga akan mendorong keberlanjutan program hidroponik yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu. Lingkungan juga mendapatkan manfaat besar dari budidaya hidroponik. Dengan penggunaan air yang lebih hemat dan pengurangan kebutuhan pestisida, hidroponik menjadi alternatif pertanian ramah lingkungan. Hal ini memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat, seperti kualitas udara dan air yang lebih baik, serta mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Lingkungan yang lebih sehat secara tidak langsung meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Seedling *et al.*, 2024).

Dengan segala manfaatnya, hidroponik berperan sebagai solusi inovatif untuk mengatasi tantangan modern seperti keterbatasan lahan, kebutuhan pangan yang terus meningkat, dan degradasi lingkungan. Hubungan erat antara hidroponik dengan peningkatan kesejahteraan terwujud dalam aspek ekonomi, kesehatan, sosial, dan keberlanjutan lingkungan, menjadikannya salah satu cara efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. In

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, melalui pendampingan kepada 34 individu yang terlibat berupa pendidikan kesehatan terkait perawatan diri, penyuluhan terkait HIV, dan pelatihan budidaya tanaman Hidroponik. Pendidikan kesehatan dilakukan agar pengetahuan tentang perawatan diri dan HIV para individu yang terlibat bertambah. Sedangkan pelatihan budidaya tanaman Hidroponik dilakukan untuk membantu ekonomi kelompok Gay dan Waria yang telah kehilangan pekerjaan mereka guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Evaluasi di akhir kegiatan menunjukkan adanya perubahan dengan meningkatnya pengetahuan kelompok Gay dan Waria di yayasan Perwakos tentang HIV dan konsep Hidroponik. Peningkatan pengetahuan ini dilihat dari hasil Pre-test dan Post-test yang dilakukan di awal dan akhir kegiatan. Selanjutnya relawan akan dibentuk yang terdiri dari mahasiswa agar pendampingan tetap berjalan ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang telah memberikan bantuan pendanaan kegiatan pengabdian ini, LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan pendampingan dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- Ayurti, F., Betan, Y., & Goa, M. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa . *CHM-K Health Journal*, **11**(2), 30–36.
- Cheo, A. (2012). The Use of the Health Belief Model to Assess Predictors of Intent to Receive the Novel (2009). HINI Influenza Vaccine. *Inovations in Pharmacy*, **3**(2), 74. <https://doi.org/10.24926/iip.v3i2.257>
- Darodjat, D., Endiyono, E., Pribadi, T., Surya, M. E., Mustofa, Y. F., & Winata, T. A. (2024). Pemberdayaan Mahasantri Ma'had Fastabikhul Khoirot, Kembaran melalui Pelatihan Budidaya Melon secara Hidroponik. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, **9**(12), 2266–2272. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8261>
- Griffin, M. (2011). Health Belief Model. Social oddns and Intent to Screen for Colorectal Cancer in Older African American Men. *Dessertation of Faculty of the Graduate School at the University Of North Carolina at Greesboro*.
- Hanindito, G. A., Hasaruddin, Pirdianto, A. P., Subiyantoro, A. F., Ibadurrahman, M., & Pranoto, T. (2024). Pendampingan Pemasaran Digital pada Kelompok UKM Kapitan Mandiri dengan framework RACE. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **9**(12), 2254–2261. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8056>
- Hasina, S. N.; Rahmawati, A.; Faizah, I.; Sari, R. Y.; Rohmawati, R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, **13**(2) 453–462, 2023. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.908>
- Ismadi, I., Handayani, R. S., Rafli, M., Lukman, L., Fridayanti, N., Putra, E. E., & Nasution, C. A. (2024). Pelatihan Perbanyak Bibit Tanaman Durian bagi Petani di Desa Jurong Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara: Durian Seedling Propagation Training for Jurong Village Farmers, Sawang Subdistrict, North Aceh District. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, **9**(12), 2286–2292. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8290>
- Lestari, D. (2021). Bahaya Covid-19 Physical Kesehatan Bahaya Covid-19 Bahaya Covid-19 Online Kepada Anak-Anak Tempat Single Approach Single Approach Kepada Anak-Anak Kepada Anak-Anak Kepada Anak-Anak Madura Pangkahwetan Approach. **2**(1). <https://doi.org/10.30651/hm.v2i1.6749>
- Maziya, N. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Kualitas Hidup Penderita Kusta Berbasis Teori Health Belief Model (HBM) di Puskesmas Surabaya Utara. Universitas Airlangga.
- Mukarromah, N., Purnamasari, I., Luthfi Adillah, M., & Grace Prasetyani, A. (2023). Dukungan Sosial Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/ AID Selama Masa Pandemi Covid-19. *Profesional Health Journal*, **4**(2), 260–269. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Notoamodjo, S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.Ismadi, I., Handayani, R. S., Rafli, M., Lukman, L., Fridayanti, N., Putra, E. E., & Nasution, C. A. (2024). Pelatihan Perbanyak Bibit Tanaman Durian bagi Petani di Desa Jurong Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara: Durian Seedling Propagation Training for Jurong Village Farmers, Sawang Subdistrict, North Aceh District. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, **9**(12), 2286–2292. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8290>

Sugion, S., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pahandut: The Relationship of Family Knowledge with the Prevention of Tuberculosis Transmission Lungs in the Working Area of the Health Center Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 228–234. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4516>

Wawan, P., & Dewi, L. (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika.

WHO. (2021). Data dan Statistik HIV. <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv стратегic-information/hiv-data-and-statistics>. Diakses pada tanggal 27 April 2024.

Zakiyyah, H. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan tugas kesehatan keluarga dalam mencegah penularan tb paru di wilayah kerja puskesmas baqa. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kalimatan Timur Program Studi D-IV Keperawatan Marinda. *Jurnal Akademika Baiturrrahim Jambi*, 11(2):226. <http://dx.doi.org/10.36565/jab.v11i2.520>